

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP
AUDIT REPORT LAG
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

Ihsanul Fakri¹, Salma Taqwa²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: ihsanulfakri8@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of audit committee independence, audit committee expertise, frequency of audit committee meetings, and the size of the audit committee on audit report lag. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The research sample was determined using the purposive sampling method with a total sample of 87 companies. The data used is secondary data from the company's annual report. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results showed that the size of the audit committee had a negative effect on audit report lag, while the independence of the audit committee, audit committee expertise, and frequency of audit committee meetings did not affect on audit report lag.*

Keywords: *Audit Report Lag; Audit Committee, mining companies*

How to cite (APA 6th style)

Fakri, I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri B, 995-1012.

PENDAHULUAN

Audit report lag merupakan selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit (Naimi, 2010). *Audit report lag* dapat juga diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Penelitian mengenai *audit report lag* telah dilakukan diberbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Beberapa peneliti yang meneliti tentang *audit report lag* di negara maju seperti di Amerika Serikat (Lee et al. 2008; Ames, 2013), Australia (Wah Lai & Cheuk, 2005), Perancis (Saltoni, 2002), Korea (Bae & Woo, 2015), dan di Kanada (Ashton & Newton, 1989). Beberapa peneliti yang meneliti *audit report lag* di negara berkembang seperti Malaysia (Naimi, 2010; Hashim & Rahman, 2011), Iran (Abdollahi, 2012; Pourali et al. 2013), Mesir (Afify, 2009), dan Palestina (Hassan, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*. Penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* memberikan hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afify (2009) di Mesir menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *timeliness* laporan keuangan dan dapat mengurangi *audit report lag* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Vuko & Culat (2014) juga menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljaaidi *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten mendorong peneliti untuk melakukan kembali penelitian tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*.

Keputusan Bapepam Nomor: KEP-36/PMK/2003 menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI, wajib untuk menyampaikan laporan keuangan disertai dengan laporan auditor independen paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Suatu informasi akan menjadi tidak bernilai ketika tidak memberikan manfaat bagi pemakainya (Lestari, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan kepada publik agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat.

Perkembangan dunia pasar modal saat ini semakin pesat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya, sebanyak 555 perusahaan telah tercatat di BEI pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 600 perusahaan pada tahun 2018 (www.idx.com). Peningkatan jumlah perusahaan tersebut juga berdampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam menggerakkan fungsi pasar modal (Owusu, 2006). Laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik pokok yaitu, dapat dipahami (*understandability*), andal (*reliable*), relevan (*relevance*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*) sehingga informasi yang disajikan bermanfaat dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan (Murti, 2016).

Laporan keuangan berisikan informasi mengenai keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Berdasarkan PSAK Nomor 1 tahun 2012, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan serta sebagai pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Peraturan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah ada belum mampu membuat para emiten disiplin, karena masih saja terdapat perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI. Sanksi berupa denda pun telah ditetapkan bagi perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan, tetapi hal ini belum mampu menekan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Jumlah perusahaan yang tidak tepat menyampaikan laporan keuangan auditannya pada tahun 2016 sebanyak 69 perusahaan, dan tahun 2017 sebanyak 70 perusahaan (www.idx.com). Hal ini menunjukkan masih cukup banyak perusahaan *go public* yang tidak waktu menyampaikan laporan keuangan auditannya ke BEI.

Salah satu kasus yang terjadi yaitu pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang merupakan perusahaan pertambangan milik Grup Bakrie. PT Bumi Resources (BUMI) menyatakan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena masih berjibaku

dengan perhitungan utang (www.cnnindonesia.com). Hal ini menyebabkan munculnya reaksi negatif dari para investor dan berpengaruh terhadap harga saham.

Keputusan Bapepam diatas menuntut auditor untuk lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan pedoman yang telah disusun oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar tersebut terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan (Mulyadi, 2002). Pada Standar Pekerjaan Lapangan, auditor dituntut untuk merencanakan proses audit dengan sebaik-baiknya, memiliki pemahaman yang cukup, serta mendapatkan bukti audit yang kompeten. Pemenuhan standar ini tidaklah mudah bagi auditor dan akan berdampak pada kualitas serta lamanya proses penyelesaian audit laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan *audit report lag*.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit report lag* juga akan semakin panjang, hal ini akan memberikan efek negatif pada perusahaan, dimana pemegang saham potensial akan menunda keputusan untuk berinvestasi. Tertundanya pengungkapan opini auditor pada laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen akan menimbulkan asimetri informasi dan ketidakpastian terhadap keputusan investor.

Asimetri informasi dapat diatasi dengan adanya pihak independen yang mengawasi proses pelaporan keuangan dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku terkait dengan entitas publik. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015, komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik atau pihak lain yang memiliki kepentingan. Selain itu, komite audit juga bertugas menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Berdasarkan peraturan tersebut, komite audit merupakan pihak independen yang dapat mengatasi adanya potensi benturan kepentingan.

Karakteristik komite audit dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat dimensi, yaitu: independensi, keahlian keuangan, frekuensi rapat, dan ukuran komite audit (POJK, 2015). Komite audit yang independen diharapkan mampu mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak terjadi kesalahan ataupun kecurangan, sehingga auditor akan lebih mudah dalam menyelesaikan proses auditnya dan *audit report lag* perusahaan menjadi lebih pendek. Komite audit juga dituntut untuk memiliki keahlian dalam menjalankan tugasnya. Keahlian komite audit sangat penting ketika berhadapan dengan auditor eksternal. Hal ini karena komite audit berperan sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal (Hashim dan Rahman, 2011). Berdasarkan POJK Nomor 55 Tahun 2015 komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Penelitian Hashim dan Rahman (2011) menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Naimi (2010), Firdausi (2013), dan Pitaloka & Suzan (2015) menunjukkan hasil yang berlawanan.

Karakteristik selanjutnya adalah frekuensi rapat komite audit. Rapat komite audit merupakan aktivitas yang harus dilaksanakan sebagai sarana untuk membahas dan mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Dalam setahun, komite audit diharuskan untuk mengadakan rapat minimal sebanyak empat kali (POJK, 2015). Semakin banyak frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite dan pengawasan proses pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Naimi (2010) dan Widya (2013) menjelaskan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Wijaya (2012) dan Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hashim dan Rahman (2011) yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* di Malaysia dengan menggunakan variabel efektivitas komite audit (independensi, keahlian, dan jumlah rapat) sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa independensi serta keahlian komite audit berkontribusi sebagai faktor penting yang mempengaruhi *audit report lag* sebuah perusahaan. Alasan pemilihan topik ini adalah ingin memberikan fokus yang berbeda, dikarenakan adanya perbedaan regulasi yang berlaku antara Indonesia dan Malaysia mengenai komite audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hashim dan Rahman (2011) adalah pertama, peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran komite audit. Anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang, hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015. Faishal (2015) menyatakan perusahaan dengan jumlah komite audit dibawah rata-rata memiliki *audit report lag* lebih panjang dari pada perusahaan dengan jumlah komite audit diatas rata-rata. Artinya ukuran komite audit yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan dari pada ukuran komite audit yang kecil. Komite audit yang lebih besar akan meningkatkan sumber daya yang ada dalam komite audit dan akan meningkatkan kualitas dari pengawasan (Naimi, 2010).

Perbedaan kedua adalah, pengukuran variabel frekuensi rapat komite audit dalam penelitian ini menggunakan skor (*dummy*) yang mengacu pada penelitian Naimi (2010). Hal ini didasari bahwa semakin banyak komite audit melaksanakan rapat maka akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Ketiga, objek penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Alasan pemilihan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian ini adalah karena minat investor untuk berinvestasi di perusahaan sektor pertambangan sangatlah tinggi sehingga informasi keuangan perusahaan yang tepat waktu dan akurat menjadi sangat penting bagi investor. Selain itu, hasil penelitian Sutanto (2011) menunjukkan bahwa rata-rata *audit report lag* pada perusahaan pertambangan sebesar 79 hari, lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain seperti perusahaan manufaktur yang hanya memiliki rata-rata *audit report lag* sebesar 74 hari (Jurica, 2011). Berdasarkan pemantauan BEI, hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan tersebut. Dari 10 perusahaan tersebut 3 diantaranya merupakan perusahaan pertambangan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*”

REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jansen dan Mackling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan antara *pincipal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Prinsipal mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. *Principial* dan *agent* akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, sehingga akan menimbulkan masalah agensi atau konflik kepentingan dalam mencapai tujuan. Konflik kepentingan akan semakin meningkat ketika prinsipal tidak dapat mengawasi kinerja agen untuk memastikan agen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Prinsipal sebagian besar tidak memperoleh informasi yang lengkap mengenai kinerja agen sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Cara untuk mengatasi asimetri informasi adalah

dengan memberikan informasi yang dimiliki tentang perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam bentuk laporan keuangan dengan keandalan yang dapat dipercaya (Maharani, 2012).

Teori keagenan dalam penelitian ini berguna untuk membantu komite audit dalam memahami konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Adanya komite audit yang independen diharapkan mampu mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak terjadi kecurangan yang dapat mengakibatkan *audit report lag*.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu sarana dimana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang (Kieso dan Weygandt, 2011). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (satu), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, dalam PSAK Nomor 1 Paragraf 10 juga menyebutkan bahwa, informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak eksternal perusahaan. Untuk itu, agar penyampaian informasi dari manajemen kepada pihak eksternal perusahaan menjadi berkualitas, PSAK menyatakan beberapa karakteristik kualitas laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Audit dan Standar Audit

Menurut Arens *et al* (2012:24) audit adalah sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan dinilai berdasarkan kewajaran laporan keuangan. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman kepada standar yang telah ditetapkan. Standar Auditing yang ditetapkan dan disahkan oleh IAI-Kompartemen Akuntan Publik dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 (2011:150.1) diantaranya adalah standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004). *Audit report lag* dapat diartikan lamanya waktu penyelesaian audit terhitung dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006).

Lamanya waktu penyelesaian audit yang disebut sebagai *audit report lag* akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Tertundanya pengungkapan dari opini audit terhadap kebenaran

dan kewajaran dari informasi yang dibuat oleh manajemen memperburuk asimetri informasi serta meningkatkan ketidakpastian dalam keputusan berinvestasi (Naimi, 2011).

Peraturan di Indonesia terkait dengan penyerahan laporan keuangan dikeluarkan oleh Bapepam Nomor X.K.2 yang mewajibkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang memuat opini dari akuntan publik paling lambat akhir bulan ke tiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Independensi merupakan landasan dari efektifitas kinerja komite audit jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat (Prasat, 2014). Komite audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (POJK, 2015).

Keahlian komite audit penting ketika anggota komite audit berhadapan dengan auditor eksternal, hal ini dikarenakan komite audit berperan sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal (Hashim dan Rahman, 2011). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015, wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit juga wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Frekuensi rapat komite audit merupakan kekerapan atau banyaknya jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan POJK Nomor 55 Tahun 2015 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala minimal 1 (kali) dalam 3 (tiga) bulan atau 4 (kali) dalam satu tahun. Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Keanggotaan komite audit telah diatur dalam POJK Nomor 55 Tahun 2015, yakni komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan (Naimi, 2011).

Hubungan Independensi Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Penelitian (Hashim dan Rahman, 2011), menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki anggota yang independen dianggap lebih andal dan dapat dipercaya. Di Indonesia sendiri keanggotaan komite audit diwajibkan untuk independen, hal ini sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa untuk menjaga independensi komite audit maka anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten. Peraturan ini dikeluarkan agar komite audit dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak manapun, sehingga tujuan dari komite audit untuk membantu pihak *principal* dalam mengawasi kinerja *agent* dan memastikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006), Naimi (2010), dan Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Artinya semakin independen anggota komite audit suatu perusahaan maka akan mampu memperpendek *audit report lag* perusahaan tersebut.

H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan Keahlian Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan sangat penting dalam rangka menangani efektifitas kinerja auditor eksternal. Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan, terutama mereka yang telah memiliki gelar CPA akan memahami tugas dan tanggung jawab auditor, dan akan lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal (DeZoort *et al*, 2003). Sehingga diasumsikan bahwa anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat mencegah dan mendeteksi salah saji material, sehingga dapat memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian Purwati (2006) dan Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H2: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Di Indonesia tugas komite audit tertuang dalam Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 yakni melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik. Dengan demikian, komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut.

Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit melaksanakan rapat minimal 1 (tiga) kali dalam satu bulan atau 4 (empat) kali dalam satu tahun. Rapat komite audit merupakan sarana bagi komite audit untuk menjalankan tugas-tugasnya. Dechow *et al*. (1996), menyatakan bahwa komite audit merupakan bagian integral dari suatu perusahaan yang melakukan pemantauan tingkat tinggi, sehingga dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak *agent*.

Penelitian yang dilakukan oleh Naimi (2010), Shafira (2015), dan Faishal (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pertemuan komite audit terhadap *audit report lag*.

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan Ukuran Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu *principal* dalam mengawasi kinerja atau aktifitas dari *agent*. Salah satu aktifitas dari *agent* tersebut adalah pelaporan keuangan. Potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan dengan komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Naimi, 2010).

Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, yakni komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Dalam prakteknya di Indonesia jumlah komite audit sangat bervariasi, hal ini menimbulkan pemikiran bahwa semakin banyak anggota komite audit maka akan meningkatkan kinerja dari komite audit tersebut, sehingga akan meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Faishal (2015) menyatakan perusahaan dengan jumlah komite audit dibawah rata-rata memiliki *audit report lag* lebih panjang dari pada perusahaan dengan jumlah komite audit diatas rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006) jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *timeliness*. Penelitian Naimi (2010), Shafira (2013) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kausatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdapat di *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2015-2017 dan perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag* yang diukur berdasarkan selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari independensi komite audit diukur berdasarkan proporsi jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota komite audit, keahlian komite audit diukur berdasarkan proporsi jumlah komite audit yang memiliki latar belakang atau pengalaman dibidang akuntansi ataupun keuangan, frekuensi rapat komite audit diukur dengan *dummy*, 1 untuk rapat yang dilakukan 4 kali atau lebih dan 0 untuk rapat yang dilakukan kurang dari 4 kali, dan ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dan mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *Eviews 8* dari masing-masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Maximum	Minimum	Std.Deviation
ARL	87	77.34483	274	22	29.83163
ACINDE	87	0.592759	0.75	0.33	0.129961
ACEXPE	87	0.627931	1	0	0.265764
ACMEET	87	0.931034	1	0	0.254864
ACSIZE	87	3.137931	4	2	0.378873

Sumber : Olahan data Eviews 8, 2019

Pada tabel 1, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 observasi, variabel independen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*(ARL) memiliki *mean* (rata-rata) sebesar 77.34483 dengan standar deviasi sebesar 29.83163. Nilai maksimum ARL sebesar 274 dan nilai minimum sebesar 22.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah independensi komite audit (ACINDE) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.592759 dengan standar deviasi 0.129961. Nilai maksimum independensi komite audit sebesar 0.75 atau 75% dan nilai minimum sebesar 0.33 atau 33%. Variabel independen kedua (ACEXPE) dalam penelitian ini adalah keahlian komite audit memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.627931 dan standar deviasi sebesar 0.265764. Nilai maksimum keahlian komite audit sebesar 1 atau 100% dan nilai minimumnya sebesar 0 atau 0%. Variabel independen ketiga (ACMEET) dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.931034 dan standar deviasi sebesar 0.254864. Nilai maksimum frekuensi rapat komite audit sebesar 1 dan nilai minimumnya sebesar 0. Variabel independen keempat (ACSIZE) dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3.137931 dan standar deviasi sebesar 0.378873. Nilai maksimum ukuran komite audit sebesar 4 dan nilai minimumnya sebesar 2.

Estimasi Regresi Panel

a) *Chow Tes atau Likelihood Test*

Chow Test atau *Likelihood Test* adalah pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fix Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam *Chow Test* adalah:

H₀: *Common Effect Model*

H_a: *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan H₀ adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik Chi-Square, jika probabilitas dari *Chow Test* lebih kecil dari signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima dan sebaliknya. Hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil *Chow Test* atau *Likelihood Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.905660	(28,54)	0.0004
Cross-section Chi-square	79.948001	28	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 8, 2019

Berdasarkan Tabel 2, hasil *Chow Test* dengan menggunakan *Eviews 8*, probabilitas cross section Chi-Square sebesar 0,000. Nilai probabilitasnya kecil dari level signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*.

b) Hausman Test

Hausman Test merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan. Jika nilai statistik hasil *Hausman Test* lebih kecil dari signifikansi ($\alpha=0,05$) maka model yang tepat adalah *fixed effect* dan sebaliknya. Jika *common effect model* atau *fixed effect model* yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik, namun apabila model yang digunakan dan yang terpilih adalah *random effect model*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section random	5.256770	4	0.2620

Sumber : Olahan data Eviews 8, 2019

Berdasarkan hasil *Hausman Test* menggunakan *Eviews 8*, diperoleh probabilitas sebesar 0.2620, nilai probabilitas ini lebih besar dari level signifikansi ($\alpha = 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 untuk model ini diterima dan H_a ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM), sehingga tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk data panel yaitu data yang terdiri dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*). Hasil penelitian ini dapat menentukan pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag* berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Estimasi Regresi Panel dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	130.0617	40.41866	3.217862	0.0019
ACINDE	19.79433	31.11119	0.636245	0.5264
ACEXPE	-10.34826	14.49559	-0.7138900	0.4773
ACMEET	4.605993	14.18562	0.324695	0.7462
ACSIZE	-19.83487	9.077510	-2.185057	0.0317
Effects Specification				
				S.D. Rho
Cross-section random			19.288760.4104	
Idiosyncratic random			23.118630.5896	
Weighted Statistics				
R-squared	0.069647	Mean dependent var	44.01161	
Adjusted R-squared	0.024264	S.D. dependent var	23.58298	
S.E. of regression	23.29512	Sum squared resid	44498.33	
F-statistic	1.534638	Durbin-Watson stat	2.127301	
Prob(F-statistic)	0.199824			

Sumber : Olahan data Eviews 8, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 130.0617 + 19.79433 \text{ ACINDE} - 10.34826 \text{ ACEXPE} + 4.605993 \text{ ACMEET} - 19.83487 \text{ ACSIZE}$$

Keterangan:

- ARL : *Audit Report Lag*
ACINDE : Independensi Komite Audit
ACEXPE : Keahlian Komite Audit
ACMEET : Frekuensi Rapat komite Audit
ACSIZE : Ukuran Komite Audit

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta sebesar 130.0617, ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen (bebas) yaitu ACINDE, ACEXPE, ACMEET, dan ACSIZE maka ARL akan bernilai 130.0617.

b. Koefisien regresi (β) ACINDE

Koefisien ACINDE diperoleh sebesar 19.79433 hal ini menunjukkan jika variabel independensi komite audit meningkat satu satuan maka variabel ARL akan meningkat sebesar 19.79433 dengan asumsi variabel lain konstan.

c. Koefisien regresi (β) ACEXPE

Koefisien ACEXPE diperoleh sebesar -10.34826 hal ini menunjukkan jika variabel keahlian komite audit meningkat satu satuan maka variabel ARL akan menurun sebesar 10.34826 dengan asumsi variabel lain konstan.

d. Koefisien regresi (β) ACMEET

Koefisien ACMEET diperoleh sebesar 4.605993 hal ini menunjukkan jika variabel frekuensi rapat komite audit meningkat satu satuan maka variabel ARL akan meningkat sebesar 4.605993 dengan asumsi variabel lain konstan.

e. Koefisien regresi (β) ACSIZE

Koefisien ACSIZE diperoleh sebesar -19.83487 hal ini menunjukkan jika variabel ukuran komite audit meningkat satu satuan maka variabel ARL akan menurun sebesar 19.83487 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *Goodness-fit* dari model regresi yaitu seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari nilai variabel independen yang dapat dilihat dari *adjusted R²*. Dari hasil estimasi pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah 0.024264. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 2.43% dan sebesar 97.57% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis pada penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah model yang digunakan dapat memberikan pengaruh signifikan atau tidak yang dapat dilihat dari nilai probabilitas (F-statistic). Jika Prob (F-statistic) < 0.05 artinya variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.199824 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (*t-Test*)

Uji t digunakan untuk menguji secara individu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah model yang digunakan dapat memberikan pengaruh signifikan atau tidak.. Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa koefisien β

ACINDE positif sebesar 19.79433, nilai t_{hitung} 0.636245 dan nilai signifikansi $0.5264 > 0.05$. Hal ini berarti independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

- b) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa koefisien β ACEXPE positif sebesar -10.34826, nilai t_{hitung} -0.713890 dan nilai signifikansi $0.4773 > 0.05$. Hal ini berarti keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.
- c) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa koefisien β ACMEET positif sebesar 4.605993, nilai t_{hitung} 0.324695 dan nilai signifikansi $0.7462 > 0.05$. Hal ini berarti frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.
- d) Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa koefisien β ACSIZE negatif sebesar -19.83487, nilai t_{hitung} -2.185057 dan nilai signifikansi $0.0317 < 0.05$. Hal ini berarti ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit yang independen tidak serta merta dapat memperpendek *audit report lag* perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pemilihan anggota komite audit yang independen hanya sebagai prasyarat agar dapat memenuhi peraturan OJK saja, sehingga kurang memperhatikan tujuan dan fungsi dari pemilihan anggota komite audit yang independen itu sendiri (Wijaya, 2012). Selain itu komite audit banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat operasional sehingga mengganggu independensinya (IKAI, 2008). Anthony dalam Purwati (2006) berpendapat bahwa komite audit belum menyakinkan dalam menjalankan tugasnya dengan efektif, karena komite audit masih mendapatkan benefit dari perusahaan sehingga independensinya sulit untuk diwujudkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimi (2010), Wijaya (2013), dan Apadore dan Noor (2013) yang menunjukkan bahwa independensi anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011) yang menunjukkan hasil bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap cepat atau lambatnya *audit report lag* perusahaan. Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara keahlian komite audit dengan *audit report lag* kemungkinan karena masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh OJK, karena pada data penelitian masih terdapat perusahaan yang mempunyai

anggota komite audit yang tidak berlatar belakang pendidikan atau tidak berpengalaman dibidang akuntansi ataupun keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan et al., (2012) dan Kustanti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian Pitaloka dan Suzan (2015) juga menunjukkan hasil bahwa latar belakang pendidikan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit tidak secara langsung dapat mengurangi *audit report lag* perusahaan. Peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan oleh tingginya aktivitas yang dilakukan melalui rapat atau pertemuan (Kustanti, 2015). Kemungkinan pada saat rapat, komite audit belum mampu memanfaatkan dengan baik setiap kesempatan pertemuan dengan anggotanya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011), Wijaya (2012), dan Wardhani (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Naimi (2010), Shafira (2015) dan Faishal (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota maka akan semakin besar ukuran komite audit perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang banyak maka akan cenderung untuk memiliki kekuatan atau power yang lebih besar (Kalbers dan Fogarty, 1993 dalam Abawayya, 2010), mampu memanfaatkan sumber daya yang ada serta dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006), Naimi (2010), dan Wijaya (2012) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah anggota atau ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wardhani (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* artinya adanya anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan atau berasal dari pihak yang independen belum tentu dapat memperpendek *audit report lag*.

- b. Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* artinya komite audit perusahaan yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan belum tentu dapat memperpendek *audit report lag* dalam penyampaian hasil audit laporan keuangan.
- c. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* ini berarti bahwa semakin banyak rapat yang dilaksanakan oleh komite audit belum tentu dapat memperpendek *audit report lag* perusahaan.
- d. Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* artinya semakin besar ukuran komite suatu perusahaan maka akan dapat memperpendek *audit report lag*.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan telah dirancang dengan sebaik-baiknya, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai 3 keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi kepada semua sektor perusahaan lainnya. Kedua, nilai *adjusted R²* masih tergolong sangat rendah hanya sebesar 2.43% ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi besar terhadap *audit report lag*. Ketiga, periode waktu pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun yakni dari tahun 2015-2017.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu: Bagi peneliti selanjutnya, menambahkan variabel lain seperti faktor yang berhubungan dengan audit, elemen-elemen *good corporate governance* yang lain, dan menambahkan proksi karakteristik komite audit yang lain seperti *tenure* komite audit. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memperpanjang periode pengamatan penelitian lebih dari empat tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas, menambah kategori perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan pengukuran lain dalam mengukur *audit report lag* atau menggunakan pengembangan model yang lain yaitu *total lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawayya, N. R., 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008). Skripsi. *Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Afify, H. A. E. 2009. Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Aljaaidi, K. S. Bagulaidah, G.S, Ismail, N. A., Faudziah Hanim Fadzil, F.H., 2015. An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*. Vol. 11, No. 4, pp: 963-979.
- Ames, D. 2013. Audit Report Lag and Submission Approval Lag: The Case of Insurance Companies. *Journal of Applied Financial Research*. Vol. 2, p10-18. 9p.

- Apadore, K. dan Noor, M. M., 2013. Determinants Of Audit Report Lag And Corporate Governance In Malaysia. *International Journal Of Business & Management*. Vol 8 No. 15 : Hal. 151-163.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S Beasley dan Amir Abadi Yusuf. 2012. *Jasa Audit Assurance*. Jakarta: Salemba Empat. Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing*. Buku 1. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Ashton, R. H., Graul, P. R., dan Newton, J. D. 1989. Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 5. No. 2, pp: 657–673
- Bae, C.H., dan Woo, Y.S. 2015. The effect of audit report lag and management discretionary report lag on analyst forecasts: evidence from Korea. *Investment Management and Financial Innovations*, Volume 12, Issue 1 : 318-328
- Bapepam. 2011. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 - *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Bapepam.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan dan A. P. Sweeney. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- DeZoort, F. T., dan Salterio, S. E. 2001. The effects of corporate governance experience and financial reporting and audit knowledge on audit committee members' judgments. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 20(2), 31–47.
- Ekananda, M. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Faishal, M., dan Hadiprajitno, P. B. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), hal. 1–11.
- Fujianti, L. 2016. Ketaatan Hukum Mampukah Memoderasi Hubungan *Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics: fourth edition*. McGraw-Hill, New York.
- Habbash, M. 2010. The Effectiveness of Corporate Governance and External Audit on Constraining Earnings Management Practices in the UK, Ph.D. thesis, Durham University.
- Hashim, dan Rahman, 2011. Audit Report Lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies. *International Bulletin of Business Administration*. ISSN: 1451-243X Issue 10 EuroJournals, Inc. 2011 <http://www.eurojournals.com>.
- Hassan, Y. M. 2016. Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6 Iss: 1, pp.13 – 32.
- Iskandar, M. J. dan Trisnawati, E. 2010. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12 No. 3 : Hal. 175 – 186.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 3 (4), hal. 305-360
- Jurica, S. 2011. Pengujian Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. Jurnal Nasional Universitas Bakrie.
- Kieso, J. Weygandt. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi Ke 10. Jakarta: Erlangga.

- Kieso, D. E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2011. *Intermediate Accounting*, Volume 1 IFRS Edition, John Wiley & Sons Inc., United States of America.
- Kumara, R. A. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi. *Universitas Diponegoro*.
- Krishnan, J. 2005. Audit committee quality and internal control: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 80(2): 649-675. <http://dx.doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.649>
- Lee, H., dan G. Jahng. 2008. Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Korea – An Examination of Auditor-Related Factors. *Journal of Applied Business Research*.
- Lestari, D. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Study Empiris pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. *Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Menon, K., dan William, J. D. 1994. The usage of audit committees in monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13(2): 121–139.
- Naimi Mohamad., Rohami Shafie., dan Wan Nordin. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 57-84.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, S., F. dan Rahadian, Y. 2013. *Audit Committee Effectiveness and Its Relation to Audit Report Lag*. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Owusu-Ansah, S dan Leventis, S. 2006. Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece, *European Accounting Review*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2013 *Tentang Penyajian Laporan Keuangan*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2015 *Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Dewan Komisiner OJK.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 *Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Dewan Komisiner OJK.
- Pitaloka, D., F. dan Suzan, L. 2015. Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Audit Delay*. *e-Proceeding of Management*, 2 (2), 1.
- Puasa, S., Salleh, M.F.M., dan Ahmad, S. 2014. Audit commitee and timeliness of financial reporting: Malaysian public listed companies. *Middle East Journal of Scientific Research*, 22(2), 162-175.
- Purwati, A. S. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di BEJ. Tesis. *Universitas Diponegoro*.
- Prasat, C. M. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012. Skripsi. *Universitas Sumatera Utara*, Medan.
- Sekaran, U. 2013. *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Son Ltd.
- Subekti, I dan Widiyanti, N. W. 2004, Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay, *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar. Bali.
- Susanto, 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. *Universitas Sumatera Utara*.

- Tinambunan, Hotman, dkk. 2013. Karakteristik Komite Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Manado: *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Utami, W. 2006. Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian No. 09*.
- Vuko, T dan Culat, M. 2014. Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis. *Croatian Operational Research Review*.
- Wah Lai, K. dan Cheuk L. M. C. 2005. Audit Report Lag, Audit Partner Rotation and Audit Firm Rotation: Evidence from Australia. <https://aaahq.org/audit>.
- Wardhani, A. P. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis *Universitas Diponegoro*.
- Wijaya, A. T. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. *Universitas Diponegoro*.
- www.cnnindonesia.com
- www.idx.co.id